



Barongko

Jurnal Ilmu Kesehatan

Hubungan Self-Efficacy Dengan Caring Behavior Perawat RS Bhayangkara Palangka Raya

M. Ricky Ananda*, Ratna, Rizal Fajri

* Program Studi S-1 Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Safin Pati
ricky.4nand4@gmail.com*, ns.ratna21@gmail.com, rizal_fajri@usp.ac.id

Abstract

Self-efficacy refers to a nurse's belief in their own ability to perform nursing tasks, whereas caring behavior refers to actions demonstrating attention, empathy, and concern for patients. This study aimed to determine the relationship between self-efficacy and caring behavior among nurses at Bhayangkara Hospital, Palangka Raya. A quantitative method with a cross-sectional design was employed. The study population consisted of all 80 nurses working in the nursing service units at Bhayangkara Hospital, Palangka Raya. A sample of 40 nurses was selected using the accidental sampling technique. Data were collected using self-efficacy and caring behavior questionnaires and analyzed using the Chi-Square test. The results showed that the majority of respondents possessed high self-efficacy (26 respondents; 65.0%) and demonstrated good caring behavior (29 respondents; 72.5%). Statistical analysis yielded a p-value of 0.000 (<0.05), indicating a significant relationship between self-efficacy and caring behavior among nurses at Bhayangkara Hospital, Palangka Raya. The study concludes that higher nurse self-efficacy is associated with better caring behavior provided to patients.

Keywords: Self-Efficacy, Caring Behavior, Nurses.

Abstrak

Self-efficacy merupakan keyakinan perawat terhadap kemampuan dirinya dalam melaksanakan tugas keperawatan, sedangkan caring behavior adalah perilaku perawat yang menunjukkan perhatian, empati, dan kepedulian kepada pasien. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan self-efficacy dengan caring behavior perawat di RS Bhayangkara Palangka Raya Tahun 2026. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain cross-sectional. Populasi penelitian adalah seluruh perawat yang bekerja di ruang pelayanan keperawatan RS Bhayangkara Palangka Raya sebanyak 80 perawat. Sampel berjumlah 40 perawat yang dipilih menggunakan teknik *accidental sampling*. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner self-efficacy dan kuesioner caring behavior. Analisis data dilakukan menggunakan uji Chi-Square. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki self-efficacy tinggi sebanyak 26 responden (65,0%) dan caring behavior baik sebanyak 29 responden (72,5%). Hasil uji statistik diperoleh nilai p-value sebesar 0,000 ($<0,05$), sehingga terdapat hubungan yang signifikan antara self-efficacy dengan caring behavior perawat di RS Bhayangkara Palangka Raya. Kesimpulan penelitian ini adalah semakin tinggi self-efficacy perawat maka semakin baik pula caring behavior yang diberikan kepada pasien.

Kata Kunci: Self-Efficacy, Caring Behavior, Perawat.

Korespondensi Penulis: M. Ricky Ananda



Barongko

Jurnal Ilmu Kesehatan

I. PENDAHULUAN

Perilaku caring merupakan salah satu elemen penting dalam pelayanan keperawatan yang mencerminkan kepedulian, empati, perhatian, serta hubungan terapeutik antara perawat dan pasien. Pelayanan keperawatan sebagai bagian integral dari pelayanan kesehatan memiliki tanggung jawab dalam memberikan asuhan yang komprehensif, meliputi aspek biologis, psikologis, sosial, dan spiritual. Oleh karena itu, perilaku caring menjadi inti dari praktik keperawatan karena berperan dalam meningkatkan kenyamanan pasien, mempercepat proses penyembuhan, serta meningkatkan kepuasan terhadap pelayanan yang diterima (Labrague, 2024).

Namun demikian, berbagai penelitian menunjukkan bahwa penerapan perilaku caring perawat masih menghadapi berbagai tantangan. Faktor seperti beban kerja yang tinggi, tekanan kerja, serta keterbatasan sumber daya seringkali menjadi hambatan dalam optimalisasi perilaku caring. Kondisi ini dapat berdampak pada menurunnya kualitas interaksi antara perawat dan pasien, yang pada akhirnya berpengaruh terhadap mutu pelayanan kesehatan secara keseluruhan. Selain itu, kurang optimalnya perilaku caring juga dapat meningkatkan risiko ketidakpuasan pasien serta menurunkan kepercayaan masyarakat terhadap pelayanan Kesehatan (Salsa, 2025).

Pada tingkat daerah, upaya peningkatan mutu pelayanan kesehatan juga menjadi fokus pemerintah daerah, termasuk di Kota Palangka Raya. Pemerintah daerah melalui Dinas Kesehatan terus melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan, seperti peningkatan kapasitas sumber daya manusia, penyediaan sarana dan prasarana, serta peningkatan akses pelayanan kesehatan kepada masyarakat (Dinas Kesehatan Kota Palangka Raya, 2024). Hal ini menunjukkan adanya komitmen dalam meningkatkan kualitas layanan kesehatan di daerah. Namun demikian, peningkatan fasilitas dan akses pelayanan kesehatan belum sepenuhnya diikuti dengan peningkatan kualitas pelayanan secara optimal. Tantangan dalam pelayanan kesehatan di daerah masih mencakup aspek kualitas sumber daya manusia, beban kerja tenaga kesehatan, serta efektivitas pelayanan yang diberikan kepada pasien. Kondisi tersebut dapat mempengaruhi kualitas interaksi antara perawat dan pasien, termasuk dalam penerapan perilaku caring.

Rumah sakit sebagai fasilitas pelayanan kesehatan rujukan memiliki peran penting dalam memberikan pelayanan yang komprehensif kepada masyarakat. Dalam konteks pelayanan rumah sakit, perawat merupakan tenaga kesehatan yang memiliki intensitas interaksi paling tinggi dengan pasien selama proses perawatan. Oleh karena itu, perilaku caring perawat menjadi salah satu indikator penting dalam menilai mutu pelayanan keperawatan di rumah sakit (Wei et al., 2023).

Selain itu, hasil studi pendahuluan juga menunjukkan bahwa perawat menghadapi tekanan kerja yang cukup tinggi, yang disebabkan oleh beban kerja yang padat serta kondisi pasien yang beragam. Kondisi tersebut berpotensi mempengaruhi tingkat self-efficacy perawat dalam melaksanakan tugasnya. Perawat dengan self-efficacy yang tinggi cenderung lebih mampu mengelola tekanan kerja dan tetap menunjukkan perilaku caring, sedangkan perawat dengan self-efficacy yang lebih rendah cenderung kurang optimal dalam memberikan pelayanan.



Dalam studi pendahuluan tersebut, peneliti melibatkan 10 orang perawat sebagai responden awal. Hasilnya menunjukkan bahwa sebanyak 6 perawat memiliki tingkat *self-efficacy* yang baik dan menunjukkan perilaku *caring* yang optimal, sedangkan 4 perawat lainnya memiliki tingkat *self-efficacy* yang cukup dan menunjukkan perilaku *caring* yang belum konsisten. Temuan ini mengindikasikan adanya kecenderungan hubungan antara *self-efficacy* dengan perilaku *caring* perawat.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan *Self-Efficacy* dengan *Caring Behavior* Perawat RS Bhayangkara Palangka Raya.”

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *cross-sectional* untuk menganalisis hubungan antara *self-efficacy* dan *caring behavior* perawat dalam memberikan asuhan keperawatan. Pengumpulan data dilakukan pada satu waktu tanpa intervensi dari peneliti (Nursalam, 2020). Populasi penelitian adalah seluruh perawat yang bekerja di ruang pelayanan keperawatan RS Bhayangkara Palangka Raya sebanyak 80 perawat. Sampel berjumlah 40 perawat yang dipilih menggunakan teknik *accidental sampling*, yaitu pemilihan responden berdasarkan ketersediaan dan kesesuaian dengan kriteria penelitian (Sugiyono, 2018).

Kriteria inklusi meliputi perawat yang bekerja di ruang pelayanan keperawatan, memiliki masa kerja minimal satu tahun, mampu membaca dan menulis, serta bersedia menjadi responden dengan menandatangani *informed consent*. Kriteria eksklusi meliputi perawat yang sedang cuti atau tidak aktif bekerja, tidak mengisi kuesioner secara lengkap, atau mengundurkan diri selama penelitian.

Penelitian dilaksanakan di RS Bhayangkara Palangka Raya pada 28 April–27 Juni 2026. Variabel independen dalam penelitian ini adalah *self-efficacy* perawat, sedangkan variabel dependen adalah *caring behavior* perawat. Pelaksanaan penelitian memperhatikan prinsip etika penelitian yang meliputi penghormatan terhadap harkat dan martabat manusia (*respect for persons*), berbuat baik dan tidak merugikan (*beneficence* dan *non-maleficence*), keadilan (*justice*), kerahasiaan (*confidentiality*), serta persetujuan setelah memperoleh penjelasan (*informed consent*). Responden diberikan informasi yang memadai mengenai tujuan, prosedur, manfaat, dan potensi risiko penelitian serta memiliki kebebasan untuk berpartisipasi atau mengundurkan diri tanpa paksaan.

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Karakteristik responden merupakan gambaran umum mengenai identitas responden yang menjadi subjek dalam penelitian. Penyajian karakteristik responden bertujuan untuk mengetahui distribusi responden berdasarkan beberapa aspek tertentu sehingga dapat memberikan informasi mengenai kondisi responden dalam penelitian ini.

Pada penelitian ini, karakteristik responden meliputi usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan lama kerja perawat di RS Bhayangkara Palangka Raya. Data karakteristik responden diperoleh melalui pengisian kuesioner yang dilakukan oleh 40 orang perawat sebagai responden penelitian.



Barongko

Jurnal Ilmu Kesehatan

Penyajian karakteristik responden dalam penelitian ini disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi dan persentase untuk mempermudah pembaca dalam memahami gambaran umum responden penelitian.

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Umur Perawat di RS Bhayangkara Palangka Raya Tahun 2026

No	Kelompok Umur (Tahun)	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	21 - 30 Tahun	18	45,0
2	31 - 40 Tahun	14	35,0
3	41 - 50 Tahun	6	15,0
4	>50 Tahun	2	5,0
Total		40	100

Berdasarkan Tabel 1, dari 40 responden, mayoritas berada pada kelompok usia 21–30 tahun sebanyak 18 orang (45,0%), diikuti usia 31–40 tahun sebanyak 14 orang (35,0%), usia 41–50 tahun sebanyak 6 orang (15,0%), dan usia >50 tahun sebanyak 2 orang (5,0%). Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar perawat berada pada usia produktif yang umumnya memiliki kemampuan fisik, kognitif, adaptasi, dan komunikasi yang baik dalam menjalankan tugas keperawatan. Kondisi tersebut dapat mendukung terbentuknya *self-efficacy* dan perilaku *caring* yang optimal dalam memberikan pelayanan kepada pasien. Selain itu, bertambahnya usia dan pengalaman kerja dapat meningkatkan kemampuan perawat dalam memahami kondisi pasien, menunjukkan empati, serta memberikan perhatian dan pelayanan yang sesuai dengan kebutuhan pasien.

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin Perawat di RS Bhayangkara Palangka Raya Tahun 2026

No	Jenis Kelamin	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	Laki-laki	12	30,0
2	Perempuan	28	70,0
Total		40	100

Berdasarkan Tabel 2, sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan, yaitu sebanyak 28 orang (70,0%), sedangkan laki-laki sebanyak 12 orang (30,0%). Hasil ini menunjukkan bahwa perawat di RS Bhayangkara Palangka Raya didominasi oleh perempuan. Kondisi tersebut sejalan dengan karakteristik profesi keperawatan yang banyak diminati oleh perempuan dan membutuhkan sikap empati, kesabaran, ketelitian, serta perhatian dalam memberikan pelayanan kepada pasien. Dominasi perawat perempuan diharapkan dapat mendukung pemberian pelayanan keperawatan yang optimal dan berorientasi pada kebutuhan pasien.

Barongko

Jurnal Ilmu Kesehatan

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pendidikan Perawat di RS Bhayangkara Palangka Raya Tahun 2026

No	Tingkat Pendidikan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	DIII Keperawatan	22	55,0
2	S1 Keperawatan/Ners	18	45,0
Total		40	100

Berdasarkan Tabel 3, mayoritas responden memiliki tingkat pendidikan DIII Keperawatan, yaitu sebanyak 22 orang (55,0%), sedangkan 18 orang (45,0%) memiliki pendidikan S1 Keperawatan/Ners. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar perawat di RS Bhayangkara Palangka Raya memiliki latar belakang pendidikan vokasional. Tingkat pendidikan dapat memengaruhi pengetahuan, keterampilan, pola pikir, dan profesionalisme perawat dalam memberikan pelayanan. Namun, perilaku *caring* tidak hanya dipengaruhi oleh pendidikan formal, tetapi juga oleh pengalaman kerja, pelatihan, motivasi, lingkungan, dan budaya organisasi. Dengan demikian, baik perawat DIII maupun S1 Keperawatan diharapkan mampu memberikan pelayanan yang aman, profesional, dan berorientasi pada kebutuhan pasien.

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Lama Kerja Perawat di RS Bhayangkara Palangka Raya Tahun 2026

No	Lama Kerja	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	< 5 Tahun	14	35,0
2	5 - 10 Tahun	18	45,0
3	> 10 Tahun	8	20,0
Total		40	100

Berdasarkan Tabel 4, mayoritas responden memiliki lama kerja 5–10 tahun, yaitu sebanyak 18 orang (45,0%), diikuti lama kerja <5 tahun sebanyak 14 orang (35,0%) dan >10 tahun sebanyak 8 orang (20,0%). Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar perawat memiliki pengalaman kerja yang cukup, yang dapat mendukung peningkatan keterampilan, kemampuan, dan kepercayaan diri dalam menjalankan tugas keperawatan. Pengalaman kerja juga diharapkan dapat mendukung terbentuknya perilaku *caring* yang optimal dalam memberikan pelayanan kepada pasien. Penelitian ini menggunakan dua instrumen, yaitu kuesioner *self-efficacy* dan *caring behavior*. Data yang diperoleh dianalisis secara univariat dan bivariat untuk menggambarkan distribusi variabel serta menganalisis hubungan antara *self-efficacy* dan *caring behavior* perawat.

Tabel 5 Distribusi Frekuensi Self-Efficacy Perawat di RS Bhayangkara Palangka Raya Tahun 2026

No	Self-Efficacy	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Tinggi	26	65,0
2	Rendah	14	35,0
Total		40	100

Berdasarkan tabel 5 diketahui bahwa dari 40 responden penelitian, sebagian besar responden memiliki self-efficacy tinggi yaitu sebanyak 26 orang (65,0%), sedangkan responden yang memiliki self-efficacy rendah sebanyak 14 orang (35,0%).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas perawat di RS Bhayangkara Palangka Raya memiliki keyakinan yang baik terhadap kemampuan dirinya dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab sebagai tenaga keperawatan. Self-efficacy merupakan keyakinan individu terhadap kemampuan yang dimiliki untuk menyelesaikan tugas, menghadapi tantangan, serta mencapai tujuan tertentu. Dalam profesi keperawatan, self-efficacy sangat penting karena perawat dituntut mampu memberikan pelayanan yang cepat, tepat, profesional, serta mampu menghadapi berbagai kondisi pasien yang berbeda.

Tabel 6 Distribusi Frekuensi Caring Behavior Perawat di RS Bhayangkara Palangka Raya Tahun 2026

No	Caring	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Baik	29	72,5
2	Kurang Baik	11	27,5
Total		40	100

Berdasarkan tabel 6 diketahui bahwa dari 40 responden penelitian, sebagian besar responden memiliki caring behavior baik yaitu sebanyak 29 orang (72,5%), sedangkan responden yang memiliki caring behavior kurang baik sebanyak 11 orang (27,5%).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas perawat di RS Bhayangkara Palangka Raya telah mampu menunjukkan perilaku caring yang baik dalam memberikan pelayanan keperawatan kepada pasien. Caring behavior merupakan perilaku perawat yang mencerminkan perhatian, empati, kepedulian, komunikasi terapeutik, sikap ramah, serta kemampuan memberikan dukungan fisik maupun emosional kepada pasien selama proses pelayanan kesehatan.

Tabel 7 Hubungan Self-Efficacy dengan Caring Behavior Perawat di RS Bhayangkara Palangka Raya Tahun 2026

No	Self-Efficacy	Caring Behavior		Total	p-value
		Baik	Kurang Baik		
1	Tinggi	24	2	26	
2	Rendah	5	9	14	
Total		29	11	40	0,000

Berdasarkan tabel 7 diketahui bahwa dari 26 responden yang memiliki self-efficacy tinggi, sebagian besar memiliki caring behavior baik yaitu sebanyak 24 orang (92,3%), sedangkan responden yang memiliki caring behavior kurang baik sebanyak 2 orang (7,7%). Sementara itu, dari 14 responden yang memiliki self-efficacy rendah, sebagian besar memiliki caring behavior kurang baik yaitu sebanyak 9 orang (64,3%), sedangkan responden yang memiliki caring behavior baik sebanyak 5 orang (35,7%).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perawat yang memiliki self-efficacy tinggi cenderung memiliki perilaku caring yang lebih baik dibandingkan dengan perawat yang memiliki self-efficacy rendah. Hal ini menunjukkan bahwa keyakinan perawat terhadap kemampuan dirinya memiliki pengaruh terhadap perilaku yang ditunjukkan dalam memberikan pelayanan keperawatan kepada pasien.

2. Pembahasan

Perawat yang memiliki self-efficacy tinggi cenderung lebih percaya diri dalam memberikan pelayanan keperawatan kepada pasien. Selain itu, perawat dengan tingkat self-efficacy yang tinggi biasanya lebih mampu menghadapi tekanan kerja, lebih optimis dalam menyelesaikan masalah, serta memiliki motivasi yang lebih baik dalam menjalankan tugas profesinya. Perawat juga akan lebih yakin dalam mengambil keputusan, berkomunikasi dengan pasien, serta melakukan tindakan keperawatan sesuai dengan standar pelayanan yang berlaku.

Sebaliknya, responden yang memiliki self-efficacy rendah sebanyak 14 orang (35,0%) menunjukkan bahwa masih terdapat perawat yang kurang yakin terhadap kemampuan dirinya dalam menjalankan tugas keperawatan. Rendahnya self-efficacy dapat menyebabkan perawat merasa kurang percaya diri, mudah merasa cemas, ragu dalam mengambil keputusan, serta kurang optimal dalam memberikan pelayanan kepada pasien.

Kondisi tersebut dapat dipengaruhi oleh kurangnya pengalaman kerja, tingginya beban kerja, stres kerja, kurangnya dukungan lingkungan kerja, maupun keterbatasan kemampuan individu dalam menghadapi tekanan pekerjaan. Oleh karena itu, diperlukan upaya dari pihak rumah sakit untuk meningkatkan self – efficacy perawat melalui pelatihan, supervisi, pengembangan kompetensi, serta pemberian motivasi dan dukungan kerja yang baik. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar perawat di RS Bhayangkara Palangka Raya telah memiliki self-efficacy yang baik sehingga diharapkan mampu memberikan pelayanan keperawatan secara profesional dan optimal kepada pasien.



Barongko

Jurnal Ilmu Kesehatan

Perilaku caring menjadi salah satu aspek penting dalam pelayanan keperawatan karena perawat merupakan tenaga kesehatan yang paling sering berinteraksi secara langsung dengan pasien. Perawat yang memiliki perilaku caring baik akan lebih mampu membangun hubungan terapeutik dengan pasien sehingga pasien merasa lebih nyaman, aman, dihargai, dan diperhatikan selama menjalani perawatan di rumah sakit.

Perawat dengan caring behavior yang baik biasanya mampu mendengarkan keluhan pasien dengan penuh perhatian, memberikan penjelasan yang mudah dipahami, menunjukkan sikap empati terhadap kondisi pasien, serta memberikan pelayanan dengan sopan dan ramah. Selain itu, perilaku caring juga dapat meningkatkan kepuasan pasien terhadap pelayanan keperawatan yang diberikan sehingga dapat mendukung peningkatan mutu pelayanan rumah sakit.

Tingginya caring behavior pada perawat dalam penelitian ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti pengalaman kerja, tingkat pendidikan, kemampuan komunikasi interpersonal, motivasi kerja, budaya organisasi rumah sakit, serta dukungan lingkungan kerja. Perawat yang memiliki pengalaman kerja lebih lama biasanya lebih memahami kebutuhan pasien dan lebih terampil dalam memberikan pelayanan yang berorientasi pada pasien.

Perawat yang mengalami tekanan kerja berlebihan cenderung lebih sulit memberikan perhatian secara maksimal kepada pasien sehingga perilaku caring yang ditunjukkan menjadi kurang optimal. Selain itu, kurangnya pelatihan mengenai komunikasi terapeutik dan pelayanan prima juga dapat memengaruhi kualitas perilaku caring perawat.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar perawat di RS Bhayangkara Palangka Raya telah memiliki caring behavior yang baik. Kondisi ini diharapkan dapat terus dipertahankan dan ditingkatkan melalui pelatihan, supervisi, pengembangan kompetensi, serta peningkatan dukungan lingkungan kerja agar mutu pelayanan keperawatan kepada pasien menjadi semakin optimal.

Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan uji Chi-Square diperoleh nilai p-value sebesar 0,000. Karena nilai p-value < 0,05 maka H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara self-efficacy dengan caring behavior perawat di RS Bhayangkara Palangka Raya Tahun 2026.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi self-efficacy yang dimiliki perawat maka semakin baik pula perilaku caring yang ditunjukkan kepada pasien. Sebaliknya, perawat yang memiliki self-efficacy rendah cenderung menunjukkan perilaku caring yang kurang optimal dalam memberikan pelayanan keperawatan.

Perawat dengan self-efficacy tinggi biasanya memiliki rasa percaya diri yang lebih baik dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya. Perawat akan lebih yakin dalam memberikan pelayanan, lebih mudah berkomunikasi dengan pasien, lebih mampu menghadapi tekanan kerja, serta lebih optimis dalam menyelesaikan berbagai masalah yang muncul selama memberikan asuhan keperawatan. Kondisi tersebut dapat mendukung terbentuknya perilaku caring yang baik kepada pasien.



Barongko

Jurnal Ilmu Kesehatan

Selain itu, perawat yang memiliki keyakinan terhadap kemampuan dirinya cenderung lebih mampu menunjukkan perhatian, empati, kepedulian, serta komunikasi terapeutik kepada pasien. Perawat juga akan lebih mudah membangun hubungan interpersonal yang baik dengan pasien sehingga pasien merasa lebih nyaman, aman, dan dihargai selama menjalani perawatan.

Sebaliknya, perawat yang memiliki self-efficacy rendah cenderung kurang percaya diri dalam melaksanakan tugas keperawatan. Kondisi tersebut dapat menyebabkan perawat menjadi lebih mudah merasa cemas, ragu dalam mengambil keputusan, kurang percaya diri saat berinteraksi dengan pasien, serta kurang optimal dalam menunjukkan perilaku caring kepada pasien.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori Bandura yang menyatakan bahwa self-efficacy memengaruhi cara individu berpikir, bersikap, dan bertindak dalam menghadapi suatu situasi. Individu yang memiliki self-efficacy tinggi akan lebih yakin terhadap kemampuannya sehingga lebih mampu menunjukkan perilaku positif dalam pekerjaannya. Penelitian ini juga sejalan dengan beberapa penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara self-efficacy dengan perilaku caring perawat. Semakin tinggi tingkat self-efficacy perawat maka semakin baik pula perilaku caring yang diberikan kepada pasien.

Dengan demikian, rumah sakit perlu meningkatkan self-efficacy perawat melalui pelatihan, pengembangan kompetensi, supervisi, motivasi kerja, serta dukungan lingkungan kerja yang baik agar perilaku caring perawat dapat terus meningkat dan mutu pelayanan keperawatan menjadi lebih optimal.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai hubungan self-efficacy dengan caring behavior perawat di RS Bhayangkara Palangka Raya Tahun 2026, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Sebagian besar perawat di RS Bhayangkara Palangka Raya memiliki self-efficacy tinggi yaitu sebanyak 26 responden (65,0%), sedangkan perawat yang memiliki self-efficacy rendah sebanyak 14 responden (35,0%).
- b. Sebagian besar perawat di RS Bhayangkara Palangka Raya memiliki caring behavior baik yaitu sebanyak 29 responden (72,5%), sedangkan perawat dengan caring behavior kurang baik sebanyak 11 responden (27,5%).
- c. Terdapat hubungan yang signifikan antara self-efficacy dengan caring behavior perawat di RS Bhayangkara Palangka Raya Tahun 2026 dengan nilai p-value sebesar $0,000 < 0,05$.
- d. Perawat yang memiliki self-efficacy tinggi cenderung memiliki caring behavior yang lebih baik dibandingkan dengan perawat yang memiliki self-efficacy rendah. Hal ini menunjukkan bahwa keyakinan perawat terhadap kemampuan dirinya dapat memengaruhi perilaku caring dalam memberikan pelayanan keperawatan kepada pasien.



2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai hubungan *self-efficacy* dengan *caring behavior* perawat di RS Bhayangkara Palangka Raya, rumah sakit diharapkan meningkatkan *self-efficacy* dan *caring behavior* perawat melalui pelatihan, supervisi, pengembangan kompetensi, serta penciptaan lingkungan kerja yang kondusif dan evaluasi pelayanan secara berkala. Perawat diharapkan terus meningkatkan keyakinan diri, kompetensi, komunikasi, empati, dan kepedulian dalam memberikan pelayanan kepada pasien. Institusi pendidikan diharapkan memperkuat pembelajaran mengenai *self-efficacy*, *caring behavior*, komunikasi terapeutik, dan sikap profesional dalam praktik keperawatan. Selanjutnya, peneliti berikutnya disarankan menggunakan sampel dan lokasi yang lebih luas serta mempertimbangkan variabel lain seperti motivasi, beban kerja, stres, kepuasan, dan lingkungan kerja, dengan pendekatan kuantitatif, kualitatif, atau *mixed method* untuk memperoleh hasil yang lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Adwinayanti, N. G. A. M., Kamayani, M. O. A., Widyanthari, D. M., & Yanti, N. P. E. D. (2025). Hubungan antara efikasi diri dengan perilaku caring perawat di Rumah Sakit Umum Daerah Wangaya. *Community of Publishing in Nursing*, 13(2), 145–153.
- Andriani, M., Destri, N., & Hayati, Z. (2025). Locus of control dan self-efficacy dengan kinerja perawat. *Jurnal Kesehatan Perintis*, 12(1), 55–63.
- Budiman, & Riyanto, A. (2021). *Kapita Selekta Kuesioner Pengetahuan dan Sikap dalam Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Dinas Kesehatan Kota Palangka Raya. (2022). *Profil kesehatan Kota Palangka Raya*. Palangka Raya: Dinkes.
- Dinas Kesehatan Kota Palangka Raya. (2024). *Laporan kinerja pelayanan kesehatan daerah*. Palangka Raya: Dinkes.
- Dinas Kesehatan Kota Palangka Raya. (2025). *Data dan informasi kesehatan Kota Palangka Raya*. Palangka Raya: Dinkes.
- Hasnidar, Afrida, & Wahyuni, S. (2024). Self-efficacy and caring behavior of nurses in the inpatient room of a local government hospital. *Omni Nursing Journal*, 1(2), 37–42.
- Hayani, N., Afianti, Y., & Muthmainnah. (2024). Tingkat pendidikan dan self evaluasi perilaku caring perawat yang bekerja di instalasi gawat darurat. *Jurnal Kesmas Asclepius*, 6(1), 45–53.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2021). *Standar pelayanan keperawatan di rumah sakit*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). *Pedoman pelayanan instalasi gawat darurat (IGD)*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). *Profil kesehatan Indonesia tahun 2023*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Labrague, L. J. (2024). Caring behaviors and patient satisfaction among emergency nurses: A cross-sectional study. *Journal of Nursing Care Quality*, 39(2), 120–128.



Barongko

Jurnal Ilmu Kesehatan

- Langi, M. M., Larira, D. M., & Gannika, L. (2025). Hubungan self-efficacy dengan kinerja perawat pelaksana di ruang rawat inap Irina C RSUP Prof. Dr. R. D. Kandou Manado. *Mapalus Nursing Science Journal*, 3(1), 84–92.
- Notoatmodjo, S. (2022). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nursalam. (2021). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pendekatan Praktis* (5th ed.). Jakarta: Salemba Medika.
- Nursalam. (2022). *Manajemen keperawatan: Aplikasi dalam praktik keperawatan profesional* (Edisi 6). Jakarta: Salemba Medika.
- Putri, A. R. (2023). Hubungan self-efficacy dengan perilaku caring perawat di ruang gawat darurat. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 26(1), 45–52.
- Rahmawati, I., & Utami, S. (2026). Caring behavior tenaga kesehatan dalam meningkatkan kepuasan pasien di rumah sakit. *Jurnal Keperawatan Klinis*, 8(1), 15–24.
- Sari, D. P., & Handayani, F. (2025). Self-efficacy dan kualitas pelayanan keperawatan di instalasi gawat darurat. *Jurnal Manajemen Keperawatan*, 13(1), 1–10.
- Siregar, T. (2024). Hubungan self-efficacy dengan perilaku caring perawat di rawat inap RSUD Dr. Drajat Prawiranegara Kota Serang Banten. *Jurnal Keperawatan Widya Gantari Indonesia*, 8(1), 15–23.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Swarjana, I. K. (2023). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Yogyakarta: ANDI Offset.
- Wei, H., Roberts, P., Strickler, J., & Corbett, R. W. (2023). Nurse work environment and caring behaviors in emergency settings. *Journal of Clinical Nursing*, 32(5–6), 987–995.
- Wihardja, H., Zendrato, M. L. V., Gunawan, N. P. I. N., & Fitriani, R. (2024). Contribution of self-efficacy and work motivation in shaping caring behavior of nurses. *Indonesian Journal of Global Health Research*, 7(1), 112–120.
- World Health Organization. (2023). *Quality of care and patient safety*. Geneva: WHO.
- World Health Organization. (2024). *Global report on emergency care systems*. Geneva: WHO.
- Zhang, Y., Liu, J., & Wang, X. (2021). The relationship between self-efficacy and nursing performance in acute care settings. *Nurse Education Today*, 98, 104746